

BANGUNAN CAGAR BUDAYA SETELAH DIREVITALISASI

Dalem Kepatihan Pakualaman, Tempat Prosesi 'Dhaup Ageng'



Dalem Kepatihan Pakualaman pura pugar.

KR-Febriana



Pendapa Dalem Kepatihan Pakualaman saat menjadi Kampus AAN Yayasan Notokusumo.

pada Seketeng Timur di bawahnya terdapat angka tahun Jawa 1837 yang apabila dikonversi ke dalam tahun Masehi menjadi 1907. Sengkalen seketeng Timur terbaca Agung Kaya Goh Iku. Sengkalen pada seketeng Barat di bawahnya terdapat angka tahun 1908. Sengkalen seketeng Barat terbaca Manggala Yuda Hesti Iku.

Pada 28 Maret-30 November 2023 dilakukan pemugaran dengan pendampingan Tim Pemugaran yang dibentuk Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) DIY. Pemugaran tersebut mengembalikan bentuk Pendapa Dalem Kepatihan Pakualaman yang pada 1956 tidak berinding partisi. Penambahan partisi terjadi ketika Dalem Kepatihan Pakualaman menjadi Kampus AAN Yayasan Notokusumo pada 1989. Pemugaran juga menghilangkan dinding partisi pada Emper Barat dan Gadri Dalem Kepatihan Pakualaman.

Kegiatan pemugaran mengganti saka-saka yang sudah lapuk di Pendapa, Emper, dan Gadri Dalem Kepatihan

Pakualaman. Saka yang diganti diberi pelapis anti-air (waterproofing) dan diberi penanda berupa pin dari logam. Sakaguru pendapa masih asli dan tidak diganti. Penggantian juga dilakukan pada usuk dan reng yang telah lapuk dan melengkung.

Genteng atap Dalem Kepatihan dibersihkan dan dilapisi. Dalem Kepatihan Pakualaman yang dulunya dicat warna biru langit semasa Akper Notokusumo kemudian dicat kuning kenanga. Lantai Dalem yang dulunya floor juga diganti dengan tegel motif Panjen polos kuning dan polos hijau.

Pemugaran BCB Dalem Kepatihan Pakualaman merupakan upaya untuk menumbuhkan nilai penting cagar budaya supaya dapat dikembangkan sesuai kebutuhan masa kini. Dijadikannya Dalem Kepatihan Pakualaman sebagai salah satu lokasi untuk prosesi Dhaup Ageng Pakualaman merupakan kegiatan pemanfaatan BCB yang dapat dilakukan.

(Sri Ediningsih dan Febriana)

DHAUP AGENG merupakan upacara pernikahan agung yang diselenggarakan oleh Raja-raja Jawa untuk menikahkan putra-putrinya. Upacara Dhaup Ageng Pakualaman diselenggarakan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (KGPA) Paku Alam X untuk menikahkan putra bungsunya, Bendara Pangeran Haryo (BPH) Kusumo Kuntongroho. Prosesi Dhaup Ageng berlangsung 3-11 Januari 2024 di Kadipaten Pakualaman.

Rangkaian acara Dhaup Ageng dibagi dua, kegiatan persiapan dan acara inti. Kegiatan persiapan berlangsung 3-9 Januari 2024 sedangkan acara inti diselenggarakan 10-11 Januari 2024. Kegiatan persiapan antara lain bucalan, wilujengan, nyekar, pasang tarub dan majang, nyenger, siraman, dan tantingan. Sedangkan acara inti berupa ijab, panggih, sungkeman, resepsi, tampa kaya, dan dhahar klimah.

Di antara prosesi Dhaup Ageng Pakualaman tersebut kegiatan siraman dan midodareni calon mempelai perempuan, dr Laily Annisa Kusumastuti, dilaksanakan di Bangunan Cagar Budaya Kagungan Dalem Kepatihan Pakualaman.

Dalem Kepatihan Pakualaman yang ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya (BCB) dengan Keputusan Gubernur Nomor 33/KEP/2022 merupakan aset Kadipaten Pakualaman. Dalem Kepatihan Pakualaman dipugar tahun 2023 bersama Dinding Kestalan dan Regol Barat Kompleks Pura Pakualaman. Pemugaran untuk revitalisasi nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan

kebudayaan BCB sesuai Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Dalem Kepatihan Pakualaman memiliki sejarah panjang. Dibangun 1907 oleh KGPA Paku Alam VII dalam rangka pernikahan anak kelimanya, Gusti Raden Ajeng Kuspinah (kemudian bergelar GRAY Jayaningprang) dengan Prof Mr BPH Hadiwijaya (cucu Paku Buwana X). Pembangunan tersebut memakan waktu satu tahun. Dalem Kepatihan juga sempat menjadi tempat kediaman RMT Prasadiningrat saat menjadi Bupati Patih Kadipaten Pakualaman. Dalem Kepatihan juga pernah menjadi Kantor Walikotamadya Yogyakarta pada masa awal

Kemerdekaan Indonesia.

Kemudian 1979-1989 menjadi Kampus Akademi Administrasi Negara (AAN) Yayasan Notokusumo dan Kampus Akper Notokusumo (1990-2009). Tahun pembangunan Dalem Kepatihan Pakualaman telah diabadikan dalam bentuk sengkalen memet pada seketeng di sebelah Timur dan Barat bangunan. Seketeng adalah pintu yang ada di kanan dan kiri Dalem. Sengkalen memet memuat sandi angka tahun yang disamakan dalam bentuk gambar sehingga sulit dibaca. Meskipun demikian masing-masing gambar sengkalen disertai angka tahun di bawahnya sehingga memudahkan pembacaan.

Pembacaan sengkalen dilakukan Dr Riboet Darmosoetopo, pakar Paleografi dan Epigrafi Indonesia dari Universitas Gadjah Mada. Sengkalen



Dinding Kestalan setelah renovasi.

KR-Febriana



Regol Barat Pura Pakualaman pascapemugaran.

KR-Febriana

WISATA

DALEM AGENG PAKUNGWATI

Cikal Bakal Kraton-kraton di Cirebon



Gapura Pakungwati baru.

KR-Fadmi Sustiwi

dibangun sekitar Abad ke-15 ini memang sudah tinggal reruntuhan. Guide lokal yang mengantar, Bani bahkan menyebut, tinggal 40 persen yang masih asli. "Pakungwati adalah nama putri Pangeran Cakrabuana yang kemudian dinikahkan dengan Syarif Hidayatullah. Sedang Syarif Hidayatullah adalah putra Nyi Larang Santang dengan Syarif Abdillah bin Nurul Alim. Nyi Larang Santang yang adik Pangeran Cakrabuana ini memiliki dua putra, yakni Syarif Hidayatullah dan Syarif Nurullah," jelas Bani.

Petilasan dengan bangunan rumah ini masih bisa kita lihat dalam sebuah ruang dalam benteng dengan gapura selalu terkunci. Di pintu masuk sudah terpasang tata tertib di antaranya: *Perempuan Dilarang Masuk*. Hanya saja, Bani, sebaik membukakan gerbang sehingga penulis bisa melihat apa yang terdapat di balik tembok yang masih asli sejak dulu. Hanya, tetap tidak diperkenankan masuk. Bahkan dijelaskan, bangunan yang lurus dari pintu adalah tempat Sunan Gunungjati. Sedang yang lebih besar di tengah kawasan adalah tempat Pangeran Cakrabuana. ***

Meski tinggal reruntuhan, petilasan Kraton Pakungwati menyimpan banyak kisah dan layak dijadikan wisata sejarah atau wisata religi. Kraton yang didirikan Pangeran Walangsungang sekitar 1452 menjadi tempat tinggalnya dan kemudian diteruskan sang menantu yang juga kementerian, Sunan Gunungjati.

Dari yang tersisa ini kita masih bisa melihat Dalem Paseban Agung yang berbentuk seperti musala. Bangunan ini tempat musyawarah yang menurut pemandu Bani, konon menjadi tempat pertemuan para Walisanga di Cirebon. Di belakang Dalem Paseban



Istana Pangeran Cakrabuana.

KR-Fadmi Sustiwi

Agung inilah tembok tinggi dan Gapura Dalem Pakungwati yang pintu kayunya penuh ukiran. Posisi bangunan ini menunjukkan, sangat dimungkinkan sejak zaman dulu Dalem Agung Pakungwati memang tidak menjadi tempat sembarangan. Karena paseban pun berada di luar tembok Dalem Agung.

Kraton Pakungwati tetap menjadi kediaman Sunan Gunungjati, setelah tampak kekuasaan diwariskan padanya. Sunan Gunungjati adalah raja kedua Kesultanan Cirebon, yang memerintah dari tahun 1479 hingga 1568 M. Namun

pada masa Pangeran Emas Zaenal Arifin bertahta dibangun beberapa kompleks di sebelah Selatan dari Kraton Pakungwati. "Bangunan-bangunan inilah yang kemudian kita kenal sebagai Kraton Kasepuhan. Jadi Pakungwati ini lebih tua dari Kasepuhan," ujar Bani.

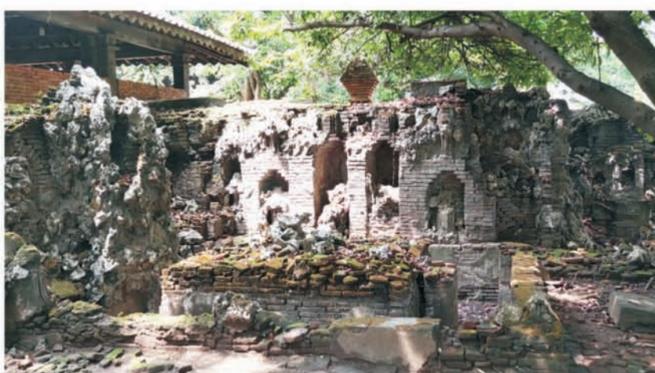
Namun karena dulu kemudian ditinggal, menjadi rusak dan meninggalkan sisa reruntuhan. Gerbang memasuki Kawasan Pakungwati, jelasnya, dibangun kembali ketika akan diselenggarakannya Festival Kraton Nusantara di Cirebon 2017 silam.*** Saat ini, di Cirebon terdapat

tiga kraton: Kraton Kasepuhan (di dalamnya termasuk Dalem Agung Pakungwati), Kraton Kanoman, dan Kraton Kacirebonan. Dan Dalem Agung Pakungwati merupakan cikal bakal adanya kraton-kraton di Cirebon. Tidak mengherankan bila dalam momentum tertentu menjadi ramai dikunjungi terutama mereka yang ingin *ngalap berkah*. Malam Jumat Kliwon dan Bulan Maulud menurut Bani, banyak peziarah datang.

Meski demikian, tidak banyak wisatawan yang mengenal Kraton Pakungwati. Biasanya mereka datang hanya untuk berkeliling ke Kraton Kasepuhan serta museumnya saja. Apalagi saat membeli tiket, pengalaman penulis, petugas juga tidak menginformasikan mengenai Dalem Agung Pakungwati tersebut serta adanya tiket terusan. Bersyukur, usai melihat-lihat Kraton Kasepuhan dan museum, Bani menanyakan apakah akan langsung melihat istana awal Kesultanan Cirebon. Untuk itu, ujanjarnya, harus membeli tiket lagi Rp 10.000.

Padahal di kawasan Dalem Agung Pakungwati terdapat tiga sumur keramat yang diakui berkhasiat: Sumur Tujuh, Sumur Kejayaan dan Sumur Agung. Bahkan Sumur Tujuh, diyakini sebagai sumur penangkal kesendirian alias jomblo. Sumur yang dibuat Pangeran Cakrabuana 1430 tersebut, diyakini masyarakat mendekati jodoh.

(Fadmi Sustiwi)



Reruntuhan taman di kawasan Sumur Bandung/Agung, bagian paling dalam Dalem Agung Pakungwati.

KR-Fadmi Sustiwi